

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pelaksanaan Upacara Bendera

a. Sejarah Upacara Bendera di Indonesia

Upacara bendera dalam sejarah, dibarengi dengan adanya pernyataan bahwa Indonesia telah merdeka.¹ Indonesia secara resmi merdeka dan dilaksanakan upacara pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan Latief Hendradiningrat dan Suhud sebagai pengibar bendera kebangsaan merah putih. Ibu Fatmawati lah yang menjahit tangan bendera tersebut hingga saat ini disebut sebagai “Bendera Pusaka”.² Pasukan pengibar bendera saat hari kemerdekaan di Istana Negara pasti diambil dari pemuda se-Indonesia dari berbagai wilayah. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa persatuan bangsa.

Sejarah pelaksanaan upacara bendera yaitu dengan diawali peperangan antara tentara Jayakatwang dan Kertanegara pada tahun 1292 dengan pengibran bendera merah putih. Diawal abad ke 20 bendera merah putih kembali muncul saat para pelajar nasionalis demonstrasi menentang Belanda. Jepang menjajah Indonesia pada tahun 1940 dan secara bersamaan menggusur Belanda dari wilayah Indonesia. Sejarah pelaksanaan upacara bendera bersambung dengan dilaksanakannya proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno pada 17 Agustus 1945 atas kekalahan Jepang. Dari saat itu

¹ Permenpora, *Penyelenggaraan Kegiatan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA)*, (Jakarta: Kemenpora, 2015), 1.

² Permenpora, *Penyelenggaraan Kegiatan PASKIBRAKA*, (Jakarta: Kemenpora, 2015), 2.

bendera pusaka selalu disertakan pada pelaksanaan upacara kemerdekaan.³

Bendera merah putih adalah lambang negara Indonesia yang memiliki arti perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pengorbanan dan kesedihan menjadi cerita yang tidak hanya sekedar untuk diingat, namun perlu direnungkan tentang perjuangan para pahlawan. Melalui pelaksanaan upacara bendera yang diadakan di sekolah, mewujudkan penghormatan terhadap pengorbanan para pahlawan terhadap negara.⁴

b. Pengertian Upacara Bendera

Upacara bendera adalah aktivitas terstruktur yang dilaksanakan institusi pemerintah maupun akademisi dari jenjang SD hingga perguruan tinggi. Hal ini tidak melihat sekolah yang ada di sudut desa ataupun perkotaan serta negeri ataupun swasta. Pelaksanaan upacara bendera, merupakan bentuk rasa cinta tanah air dan bentuk loyalitas agar terjaga bendera pusaka dari ancaman penjajah. Upacara bendera menurut Depdikbud adalah “kegiatan pengibaran/ penurunan bendera kebangsaan pusaka Merah Putih, yang dilaksanakan pada saat-saat tertentu atau saat yang telah ditentukan, dihadiri oleh siswa, warga sekolah, serta diselenggarakan secara tertib dan khidmat”.⁵

Menurut Suhadi “upacara adalah serangkaian kegiatan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat. Sehingga hal ini merupakan

³ Mega Purnama, *Asal Usul dan Sejarah Bendera Merah Putih*, (Tersedia Online: <http://abulyatama.ac.id>, 2016).

⁴ Mega Purnama, *Asal Usul dan Sejarah Bendera Merah Putih*, (Tersedia Online: <http://abulyatama.ac.id>, 2016).

⁵ Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), 1-2.

kegiatan yang teratur dan tertib, untuk membentuk suatu tradisi dan budi pekerti yang baik”.⁶ Adapun pendapat lain yang juga menjelaskan mengenai pengertian upacara bendera yaitu, menurut Geetz “upacara adalah suatu adat atau kebiasaan yang diadakan secara rutin menurut waktu dan tempat, peristiwa atau keperluan tertentu”.⁷

Pengertian upacara bendera berdasarkan pemikiran para ahli tentang, maka upacara bendera dapat disimpulkan sebagai serangkaian aktifitas yang dilakukan pada Hari Senin atau pada waktu yang sudah ditetapkan dengan terstruktur seperti pada hari besar nasional. Kegiatan upacara bendera diikuti oleh siswa dan warga sekolah serta dilaksanakan dilapangan (out door). Dilakukan secara tertib dan khitmad oleh semua peserta upacara sehingga terbentuk akhlak yang baik.

c. Tujuan Upacara Bendera

Tujuan adalah patokan yang akan diraih pada pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dilaksanakannya upacara bendera di sekolah menurut Depdikbud adalah:

- 1) Melatih sikap tertib dan disiplin
- 2) Melatih kerapian
- 3) Melatih ketrampilan memimpin
- 4) Melatih kemauan dipimpin
- 5) Melatih kesolidan dan persatuan
- 6) Memperkuat semangat kebangsaan⁸

⁶ Suhadi, *Ketrampilan Kepramukaan*, (Semarang: Tim Penyusun, 2015), 78.

⁷ Aisyah, *Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Hari Senin Untuk Memperkuat Karakter Siswa*, (Skripsi: UMS, 2014), eprints.ums.ac.id, 7.

⁸ Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud. 1997), 4.

Adapun pandangan lain menurut Suhadi dari tujuan pelaksanaan upacara bendera di sekolah adalah:

- 1) Mempunyai rasa cinta tanah air, bangsa, dan agama
- 2) Mempunyai rasa tanggung jawab
- 3) Senantiasa tertib dan disiplin
- 4) Mempunyai semangat kerjasama dan mempercayai orang lain
- 5) Mampu memimpin dan dipimpin
- 6) Mampu mengikuti upacara dengan khidmad
- 7) Menambah ketakwaan terhadap Tuhan.⁹

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan upacara bendera, sehingga bisa disimpulkan bahwa upacara bendera membuat siswa mempunyai rasa kebersamaan dan optimisme. Meningkatkan ketakwaan siswa kepada Tuhan dengan melaksanakan secara khidmad. Selain itu, karakter disiplin, tanggung jawab dan nasionalisme siswa bias terbentuk melalui upacara bendera.

d. Prosedur Pelaksanaan Upacara Bendera

Prosedur atau urutan merupakan langkah-langkah atau tata acara yang disusun secara teratur yang akan dilaksanakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Prosedur pelaksanaan upacara bendera di sekolah menurut Depdikbud adalah:¹⁰

- 1) Pembina upacara memasuki lapangan upacara
- 2) Penghormatan umum
- 3) Laporan pemimpin upacara
- 4) Pengibaran bendera sang merah putih
- 5) Mengheningkan cipta

⁹ Suhadi, *Ketrampilan Kepramukaan*, (Semarang: Tim Penyusun, 2015), 79.

¹⁰ Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud. 1997), 25-26.

- 6) Pembacaan teks pembukaan UUD 1945
- 7) Pembacaan teks Pancasila
- 8) Amanat Pembina upacara
- 9) Menyanyikan salah satu lagu wajib nasional
- 10) Pembacaan doa
- 11) Laporan pemimpin upacara
- 12) Penghormatan umum
- 13) Pembina upacara meninggalkan lapangan upacara
- 14) Upacara selesai, barisan dibubarkan
- 15) Penghormatan pemimpin upacara.¹¹

Adapun unsur pelaksana dalam urutan pelaksanaan upacara bendera. Unsur pelaksana adalah personel yang akan melakukan peran pada satu rangkaian acara. Upacara bendera mempunyai unsur pelaksana menurut Depdikbud yaitu:

- 1) Pembina Upacara
- 2) Pemimpin Upacara
- 3) Peleton Upacara
- 4) Pembawa acara
- 5) Pembawa teks Pancasila
- 6) Pembaca naskah Pembukaan UUD 1945
- 7) Pemimpin do'a
- 8) Dirijen
- 9) Pasukan pengibar bendera
- 10) Tim paduan suara
- 11) Peserta upacara.¹²

Jalannya kegiatan upacara bendera dipimpin oleh pemimpin upacara dan diarahkan oleh pembawa acara. Nasihat dalam upacara diberikan oleh pembina upacara berupa wejangan yang ditujukan kepada peserta upacara yaitu para siswa. Pemimpin

¹¹ Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud. 1997), 25-26.

¹² Depdikbud, *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Bendera di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud. 1997), 5-8.

upacara berperan menjadi penata upacara sehingga kegiatan upacara bendera terlaksana dengan lancar dan rapih. Berdasarkan penjelasan mengenai runtutan pelaksanaan upacara bendera, maka bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara bendera harus dilaksanakan berdasarkan dengan ketentuan dan urutan yang ada. Runtutan yang dilaksanakan diawali dari pembawa acara memulai sampai selesai yang dilaksanakan dengan tertib dan khidmat.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter dalam bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang maknanya mengukir atau melukis. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah أخلاق. Dalam bahasa Indonesia, karakter adalah kepribadian, tabiat, dan adab yang mencirikan siswa satu dengan siswa lainnya.¹³ Berdasarkan Kemendiknas karakter yaitu kepribadian, sifat, adab, atau tabiat siswa yang terlihat dari hasil penanaman berbagai kebaikan yang dianggap sebagai dasar untuk berpandangan, berpendapat, dan berperilaku.¹⁴ Kebaikan yang dimaksud yaitu perilaku jujur, bertanggung jawab, dan sikap menghormati. Interaksi dengan orang lain dapat menumbuhkan karakter dalam diri siswa. Maka dari itu, pembentukan karakter bisa dilakukan melalui proses pendidikan.¹⁵

¹³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

¹⁴ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 3.

¹⁵ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya*, 3-4.

Pengertian karakter juga dijelaskan oleh Suyanto olah pikir dan tindakan yang menjadi corak setiap orang dalam berkehidupan sosial sehari-hari.¹⁶ Sedangkan berdasarkan Zubaendi yaitu berbagai usaha guru sebagai sosok teladan dalam memotivasi siswa.¹⁷ Berdasarkan pernyataan Lickona, karakter mulia (*good character*) mengandung tiga bagian yang berhubungan yaitu wawasan yang baik (*moral knowing*), yang memunculkan keinginan akan hal yang baik (*moral feeling*), dan dan pada akhirnya melaksanakan hal yang baik (*moral behavior*).¹⁸ Sehingga, karakter mengarah pada wawasan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan ketrampilan (*skill*).¹⁹

Karakter menunjukkan tentang bagaimana suatu negara memperbaiki dan melewati arus globalisasi menuju tingkat tertentu. Bangsa yang megah adalah bangsa yang mempunyai karakter untuk menciptakan kultur baru sehingga mampu mendorong kemajuan global. Karakter merupakan nilai dan perilaku yang dapat mengantarkan manusia pada status tertinggi saat di dunia maupun di sisi yang Khalik.²⁰

¹⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 19.

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 82.

¹⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

²⁰ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Malang: Erlangga, 2012), 1-2.

Terdapat ayat yang menjelaskan mengenai karakter (akhlak), diantaranya yaitu pada surat Luqman ayat 3 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
[سورة لقمان، ١٣]

Artinya: “Dan (ingatlah) saat Luqman berkata dengan anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” [Luqman:13]²¹

Ukuran iman seseorang dapat dinilai dengan karakter atau akhlak sebagai tolak ukurnya. Sebagaimana kata Rasulullah bahwa ahlak yang baik merupakan sesempurnanya iman seorang mukmin (HR.Turmudzi). Ketika imannya sempurna, maka ia akan patuh kepada Tuhannya dan menjauhi sifat iblis (HR.Ibn Mahbar dari riwayat Amr bin Syuaib dari ayah dan kakeknya).²²

Berdasarkan penjelasan tentang penjelasan karakter, maka bisa disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian, sifat, kelakuan, atau adab yang menjadikan siswa memiliki ciri pribadi yang khas. Selain itu karakter adalah gambaran sikap dan tindakan siswa pada kehidupan sehari-hari.

²¹ Aep Saepudin, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi dan Islam*, Jurnal: Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Vol. 3, No 1 2018, syntaxliterate.co.id, 17.

²² Aep Saepudin, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi dan Islam*, Jurnal: Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Vol. 3, No 1 2018, syntaxliterate.co.id, 17.

b. Dasar Penerapan Karakter

Terdapat beberapa dasar nilai dalam karakter, diantaranya yaitu:

- 1) Nilai universal, yaitu nilai ketulusan, kepercayaan, kasih sayang, kebajikan, dan kebijakan. Berdasarkan pernyataan Suyanto, makna utama universal manusia terdapat sembilan dasar karakter, yaitu: mencintai sang Pencipta dan seluruh ciptaan-Nya, mandiri, jujur, beradab, suka memberi dan berbuat kebaikan, pekerja keras, adil, patuh, tenggang rasa dan kerukunan.²³
- 2) Nilai sektoral, yaitu makna yang melahirkan identitas negara (*civic value*). Pendidikan nilai berhubungan dengan nilai-nilai kewarganegaraan yang menjadi prinsip bagi pemerintah dan kehidupan berbangsa yang membatasi hak dan kewajiban rakyat.²⁴
- 3) Nilai individual yaitu bentuk dan kepribadian dalam diri seseorang. Nilai individual merupakan nilai karakter bangsa yang terbentuk dalam tindakan sosial.²⁵

Terdapat tiga indikator nilai karakter yang diambil dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Disiplin yaitu perilaku yang memperlihatkan sikap tertib dan taat dalam berbagai keputusan, ketetapan, dan tatanan
- 2) Tanggung jawab yaitu sikap dan tindakan dalam melakukan tugas dan kewajiban

²³ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 36-37.

²⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 38-39.

²⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 43-44.

yang semestinya dilaksanakan untuk diri pribadi, orang lain, masyarakat, negara, dan sang Pencipta.

- 3) Nasionalisme yaitu cara pandang, bersikap, dan berpengetahuan dengan rasa cinta, bangga, rela berkorban, tidak membedakan, menghormati jasa para pahlawan, serta mementingkan kepentingan bersama.²⁶

William Kilpatrick menyebutkan bahwa seseorang tidak mampu berperilaku baik walaupun ia sudah mempunyai wawasan mengenai kebajikan. Hal ini disebabkan karena orang tersebut tidak berlatih dalam melakukan kebajikan. Berawal dari gagasan ini, maka ada tidaknya *knowing*, *feeling*, dan *acting* pada pelaksanaan penerapan karakter menjadi patokan keberhasilan penerapan karakter.

Moral knowing mempunyai 6 point, antara lain: pemahaman adab, wawasan tentang nilai budi pekerti, penentuan sudut pandang, logika etiket, kecakapan, dan pemahaman diri.²⁷ Keenam point tersebut merupakan unsur yang perlu diarahkan kepada siswa untuk menyempurnakan wawasan mereka. *Moral loving/feeling* merupakan penguatan sikap siswa akan kesadaran identitas, antara lain: percaya diri, empati, kejujuran, disiplin, dan patuh.²⁸ Sedangkan *moral acting* merupakan pengembangan dan

²⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 41-42

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 31.

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 34.

pertahanan diri dengan bantuan individu lainnya. Ada ahli filsafat mengatakan “*cogito ergo sum*” saya ada karena saya berfikir, yang sama maknanya dengan “saya ada karena saya memberikan makna bagi orang lain”.²⁹

Berdasarkan penjelasan tentang dasar penerapan karakter, maka prinsip dari penerapan karakter dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah, guru dan para staf memiliki andil pada pelaksanaan penerapan karakter di sekolah. Sekolah perlu meningkatkan strategi dalam motivasi siswa agar terwujud kesesuaian antar seluruh warga sekolah dalam penerapan karakter siswa.

c. Tujuan Penerapan Karakter

Guru harus mengetahui tujuan penerapan karakter terlebih dahulu sebelum membentuk karakter siswa. Hal ini dilakukan agar tercapainya karakter yang diharapkan terlaksana dengan baik. Tujuan penerapan karakter selaras dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3), yaitu:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-undang.”³⁰

Tujuan dari penerapan karakter menurut Anas dan Irwanto apabila dikaitkan dengan filosofi Negara Indonesia yaitu mengembangkan karakter siswa untuk

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 35.

³⁰ Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 3 tentang *Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: 2002), 10.

merealisasikan makna yang terkandung dalam Pancasila. Maka, ada 3 tujuan penerapan karakter, yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan dasar agar berjiwa, berfikiran, dan bertindak terpuji.
- 2) Membenahi tindakan yang buruk dengan meneguhkan tindakan yang terpuji.
- 3) Memilah tradisi yang tidak bersesuaian dengan makna yang terkandung dalam Pancasila.³¹

Adapun pernyataan lain dari tujuan penerapan karakter menurut Doni Koesoema, antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri sehingga menjadi semakin manusiawi.
- 2) Membentuk perilaku dengan *figure* keteladanan bagi siswa.
- 3) Menciptakan kesenangan dan kenyamanan yang mendukung semangat pengembangan diri siswa.
- 4) Menumbuhkan hubungan interaksi sosial siswa melalui proses secara *continue*.
- 5) Menumbuhkan moral siswa di sekolah.³²

Sedangkan penerapan karakter di lingkungan sekolah menurut Dharma, mempunyai tujuan antara lain:

- 1) Membentuk kepribadian siswa dengan meneguhkan serta meningkatkan makna kehidupannya.
- 2) Memperbaiki tindakan siswa yang tidak sesuai dengan kurikulum sekolah
- 3) Membentuk hubungan yang selaras dengan keluarga dan masyarakat.³³

³¹ Anas, *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 43.

³² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 134.

Tujuan penerapan karakter berdasarkan uraian diatas, maka bisa disimpulkan bahwa menumbuhkan makna kehidupan yang sesuai dengan jati diri siswa agar terbentuk jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan berperilaku baik sesuai aturan di sekolah dan masyarakat.

3. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Hakikatnya disiplin merupakan pengendalian diri pada saat menaati peraturan yang ada. Disiplin menunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan, target, perubahan tindakan, keyakinan, dan sikap yang sesuai dengan peraturan yang diikuti.³⁴ Yaumi menjelaskan arti disiplin yaitu perilaku yang memperlihatkan perbuatan taat dan tertib dalam segala aturan dan ketetapan.³⁵ Sedangkan menurut Hariyanto, disiplin yaitu tindakan dan sikap yang timbul karena terbiasa mematuhi peraturan atau ketetapan.³⁶ Dari sudut pandang secara umum disiplin merupakan tindakan sosial yang mandiri serta keharusan yang optimum pada hubungan sosial yang terbentuk dari pengaturan, motivasi, dan kebebasan diri.

Makna disiplin berhubungan dengan dua karakteristik. Yaitu pola pikir dan multi dimensi yang berkaitan dengan fikiran, perilaku, dan jiwa mengenai disiplin.

³³ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6-9.

³⁴ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 49.

³⁵ Yaumi, *Pendidikan Karakter :Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 60.

³⁶ Hariyanto Sumani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 121.

Penerapannya sering terjadi ulasan yang rancu dari disiplin dengan kedewasaan setiap orang. Contohnya kualifikasi, kemandirian, serta penanganan diri. Individu dengan ciri disiplin yang sehat yaitu orang yang bisa melaksanakan fungsi psikososial pada berbagai sudut pandang. Seperti kompetensi pada akademik, karir, dan hubungan social. Pengontrolan jiwa dan tindakan implusif. Kepemimpinan serta harga diri yang positif dan identitas diri. Disiplin bisa diukur dan diamati secara sikap dan tindakan. Disiplin berfungsi menyetarakan antara independensi, perilaku percaya diri, dan interaksi baik dengan orang lain untuk berkembang dan penyesuaian diri.³⁷

Dari berbagai penjelasan tentang disiplin, maka bisa disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku taat dan tertib pada aturan dan ketetapan. Disiplin terbentuk karena pembiasaan dalam mematuhi ketentuan dan ketetapan yang ada dan dilakukan dengan penuh kesadaran.

b. Pembentukan Sikap Disiplin

Pembentukan sikap disiplin dapat dilakukan melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan disekolah untuk membentuk sikap disiplin siswa sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman mengenai fungsi untuk mengembangkan diri siswa
- 2) Meningkatkan pemahaman mengenai manfaat menaati peraturan yang berlaku
- 3) Meningkatkan kemahiran siswa dalam menyesuaikan diri

³⁷ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 49.

- 4) Meningkatkan kemampuan pengendalian diri
- 5) Menjadi teladan³⁸

Adapun faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap disiplin siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pola asuh orang tua yang mempengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku siswa. Orang tua yang mengarahkan dan membiasakan siswa untuk menaati peraturan akan melahirkan siswa yang taat akan peraturan. Sebaliknya jika orang tua yang tidak pernah mengajarkan mengenai peraturan akan melahirkan siswa yang tidak beraturan.
- 2) Motivasi dan pemahaman tentang diri yaitu keinginan dan kebolehan akan kenyamanan, kesenangan, kesehatan, dan kesuksesan menjadikan diri menaati ataupun tidak menaati aturan yang ada.
- 3) Pengaruh dari hubungan sosial yaitu, hubungan sosial yang menjadikan diri mau tidak mau menyesuaikan dan melaksanakan aturan yang berlaku.³⁹

4. Tanggung Jawab

Makna tanggung jawab menurut Zaenul merupakan pertanggung jawaban perilaku diri. Orang yang bertanggung jawab akan memahami dan mencari solusi dari berbagai persoalan dengan meninjau dari berbagai sisi untuk menyelesaikannya. Setiap orang yang memiliki rasa tanggung jawab akan mempunyai karakter yang positif dan tidak menjudge orang lain jika

³⁸ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 51.

³⁹ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 50.

berbuat kesalahan.⁴⁰ Menurut pernyataan Yaumi, tanggung jawab adalah suatu kewajiban atau tugas yang harus dipenuhi untuk melaksanakan atau menyelesaikan tanggung jawab dengan rasa senang. Jika terjadi kegagalan akan mengakibatkan pengaruh yang negative.⁴¹ Sedangkan menurut Kemendiknas, tanggung jawab merupakan tindakan dan sikap suatu individu dalam melaksanakan kewajiban dan tugas yang diemban baik untuk diri pribadi, orang lain, masyarakat, lingkungan, negara, serta Tuhan.⁴²

Nilai karakter tanggung jawab bisa disebut berhasil jika siswa memenuhi indikator yang ada. Indikator sekolah yaitu:

- 1) Menyajikan laporan pada setiap pelaksanaan yang diselenggarakan baik berupa lisan ataupun tulisan
- 2) Melaksanakan tugas yang ada
- 3) Memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah
- 4) Jujur dalam melaksanakan tugas

Sedangkan indikator kelas yaitu:

- 1) Melaksanakan tugas piket
- 2) Ikut andil pada setiap kegiatan sekolah
- 3) Memberikan masukan dalam suatu permasalahan⁴³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap sadar seseorang dalam mengemban tugas dan kewajibannya. Melaksanakan dan menyelesaikan kewajiban harus dengan penuh kegembiraan dan tidak

⁴⁰ Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 112.

⁴¹ Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 72.

⁴² Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 10.

⁴³ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 142-143.

menyalahkan orang lain jika mengalami permasalahan atau kegagalan.

5. Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Nasionalisme bermula dari dua kata yaitu nasional dan isme. *Nation* adalah bahasa latin dari kata nasional, yang maknanya bangsa atau tanah air. Selain itu, dalam bahasa Italia menjadi kata *nascere* yang maknanya tanah kelahiran. Sedangkan isme memiliki makna yang berarti paham.⁴⁴ Sehingga nasionalisme merupakan filsuf kenegaraan yang berlaku untuk semua warga yang teridentifikasi sebagai warga suatu negara.

Secara umum, nasionalisme merupakan bentuk penciptaan dalam mempertahankan kedaulatan negara dengan tujuan bersama untuk kepentingan nasional.⁴⁵ Nasionalisme menurut Kemendiknas yaitu, rasa cinta tanah air meliputi sikap, pola pikir dan perilaku dengan memperlihatkan kepedulian, loyalitas, dan kebanggaan tinggi terhadap negara, baik dalam lingkungan social, budaya, politik dan ekonomi.⁴⁶ Sehingga sulit terbuka terhadap budaya, politik dan ekonomi negara lain yang dapat merugikan negara sendiri.⁴⁷

⁴⁴ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 34.

⁴⁵ Octen Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (:Erlangga, 2018), 84.

⁴⁶ Kemendiknas, *Bahan Platihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya*, 10.

⁴⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

Nasionalisme merupakan perasaan cinta seorang warga negara terhadap negaranya. Nasionalisme juga dapat dinyatakan sebagai rasa kesetiaan tinggi setiap orang kepada negaranya. Sartono Kartodirjo mengungkapkan bahwa, semangat nasionalisme disuatu negara dihayati dengan lima dasar nasionalisme, yaitu:⁴⁸

- 1) Kesatuan (*unity*), dalam berbangsa, bernegara, berbahasa, berideologi baik system pemerintah atau politik, sistem pertahanan keamanan, dan sistem perekonomian.
- 2) Kebebasan (*liberty, freedom, independence*), dalam berargumen baik lisan maupun tulisan, beragama, berorganisasi, dan berkonfigurasi.
- 3) Kesamaan (*equality*), kesetaraan hukum baik itu berupa hak maupun kewajiban
- 4) Kepribadian (*personality*) dan identitas (*identity*), yaitu mempunyai kehormatan (*self esteem*), rasa bangga (*pride*) dan rasa cinta (*deposition*) tanah air.
- 5) Prestasi (*achievement*), merupakan keinginan untuk mencapai kemakmuran (*welfare*), kejayaan dan keagungan (*the greatnees and the gloryfication*) disuatu negara.⁴⁹

Pengertian nasionalisme berdasarkan penjelasan diatas, maka nasionalisme dapat disimpulkan bahwa merupakan satu perasaan yang tidak bisa terdeteksi apabila tidak direalisasikan dalam bentuk sikap yang menggambarkan nilai nasionalisme.

⁴⁸ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 41.

⁴⁹ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 41.

b. Pembentukan Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme membutuhkan pembinaan agar tercipta rasa kesatuan dan persatuan bangsa. Persatuan merupakan dasar negara ketiga, yang harus dibina dalam pembentukan sikap nasionalisme yang dapat mengatasi segala keberagaman dan perbedaan etnis yang ada di Indonesia.⁵⁰ Sikap nasionalisme setiap individu tidak terlihat dengan sendirinya tanpa melewati proses interaksi. Hal ini selaras dengan pendapat Sarlito bahwa, perwujudan sikap nasionalisme tidak terbentuk begitu saja namun melewati beberapa proses, baik itu melewati interaksi sosial antar individu maupun kelompok yang terjadi secara *continue*.⁵¹ Dari pendapat tersebut, maka dapat ditafsirkan bahwa sikap nasionalisme yang dimiliki setiap siswa terbentuk sesuai dengan perkembangan dalam diri sebagai hasil dari interaksi dilingkungan baik itu saat di instansi pendidikan maupun di masyarakat. Sehingga, sikap nasionalisme terbentuk karena adanya pengaruh dalam diri individu dan pengaruh dari luar melalui interaksi sehari-hari dilingkungannya.

Sebagai warga negara, sudah semestinya kita terutama guru harus mampu menumbuhkan kembangkan sikap nasionalisme pada generasi muda atau siswa. Ada beberapa hal baik yang dapat dilestarikan dalam lingkungan masyarakat untuk membentuk sikap nasionalisme, di antaranya yaitu:

- (1) Menyanyikan lagu Indonesia Raya pada saat kegiatan-kegiatan resmi di

⁵⁰ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 83.

⁵¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 30.

lingkungan masyarakat, contohnya rapat desa, pertemuan ipnu dan ippnu, dan berbagai penyuluhan yang diadakan didesa.

- (2) Memasang bendera merah putih didepan rumah ketika hari besar nasional.
- (3) Merayakan hari besar nasional dengan kompetisi dan pentas seni.
- (4) Memakai baju batik saat hari batik nasional, dan lain sebagainya.⁵²

Berdasarkan penjelasan tentang pembentukan sikap nasionalisme, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan sikap nasionalisme berkaitan dengan hubungan individu dan lingkungannya. Sikap ini merupakan hasil timbal balik dari berbagai stimulus yang didapatkan dalam proses interaksi. Terbentuknya sikap nasionalisme dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maka dari itu, sekolah yang merupakan lingkungan kedua setelah keluarga mempunyai andil yang besar dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Sehingga, guru sebaiknya bisa menerapkan berbagai cara untuk membentuk sikap nasionalisme siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti tetapi peneliti menemukan skripsi yang mempunyai kesamaan yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa UIN Walisongo yang bernama Rizky Savira, Jurusan

⁵² Syamsul Kurniyawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 14-15.

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air melalui Upacara Bendera pada Kelas Tinggi di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa, pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera pada kelas atas di MI Walisongo dengan menanamkan kedisiplinan, sehingga siswa bisa memaknai upacara bendera dengan benar. Pada proses pembentukan karakter cinta tanah air melalui upacara bendera terlalui dengan baik. Namun, terdapat hambatan pada penyiapan pelaksanaannya yaitu dari guru yang tidak ada waktu untuk melatih.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan sama-sama membahas tentang upacara bendera di sekolah. Sedangkan perbedaannya pada skripsi diatas memfokuskan pada pembentukan karakter cinta tanah air di kelas tinggi. Serta pada penelitian yang akan diteliti, penulis memfokuskan pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme siswa di kelas I.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang bernama Ayu Sintya Hapsari Putri jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjudul Penanaman Nilai Nasionalisme melalui Kegiatan Upacara Hari Senin pada Siswa SMP Negeri 3 Sawit Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian tersebut menyebutkan (1) Siswa melaksanakan upacara hari Senin dengan sangat khidmad dan menaati tata tertib di sekolah. Rasa persatuan dan kesatuan yang tergambar pada barisan yang sesuai dengan kelasnya masing-masing. (2) Pelaksanaan upacara bendera hari Senin terlaksana berdasarkan dengan urutan yang telah ditentukan. (3) Bentuk nilai nasionalisme yang ada pada pelaksanaan upacara hari Senin yaitu: menggambarkan ketertiban, tindakan cinta tanah air,

menghormati jasa pahlawan, menumbuhkan sikap disiplin, saling menghormati dan menghargai, solidaritas dan kerja sama.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan sama-sama membahas tentang upacara bendera di sekolah. Sedangkan perbedaannya pada skripsi diatas memfokuskan pada penanaman nilai nasionalisme. Serta pada penelitian yang akan diteliti, penulis memusatkan pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme siswa.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Agista Rizky Ridha Ayu dan I Made Suwanda yang berjudul Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 6 Mojokerto melalui Kegiatan Upacara Bendera. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa upacara bendera memiliki andil dalam pembentukan karakter siswa SMP Negeri 6 Mojokerto. Sedangkan karakter yang dapat dibentuk melalui upacara bendera di SMP Negeri 6 Mojokerto yaitu kepatuhan akan peraturan, tanggung jawab, cinta tanah air dan berani.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan sama-sama membahas tentang upacara bendera di sekolah. Sedangkan perbedaannya pada jurnal diatas memfokuskan pada pembentukan karakter siswa SMP. Serta pada penelitian yang akan diteliti, penulis memfokuskan pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme siswa MI.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang yang bernama Nofrizia Sukra dan Asdi Wirman jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan yang berjudul Penanaman Disiplin melalui Kegiatan Upacara Bendera di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 03 Alai Padang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman disiplin melalui kegiatan upacara bendera di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 03 Alai Padang terlaksana

dengan baik. Dilihat dari sikap disiplin dalam berbaris, berpakaian, ketepatan waktu, dan kehadiran.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan sama-sama membahas tentang upacara bendera di sekolah. Sedangkan perbedaannya pada jurnal diatas memfokuskan pada penanaman disiplin siswa TK. Serta pada penelitian yang akan diteliti, penulis memfokuskan pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme siswa MI.

C. Kerangka Berfikir

Upacara bendera mempunyai peran dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme siswa. Karena dalam upacara bendera memuat tujuan yang bisa membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan dengan dibarengi sikap nasionalisme yang tinggi. Analisis dari gambar 2.1. kerangka berfikir adalah bahwa karakter siswa sangatlah kurang. Hal ini dapat di bentuk dan ditingkatkan melalui kegiatan upacara bendera yang tertib dan khidmad. Upacara bendera dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan semangat kebangsaan siswa. Bentuk pelaksanaan upacara bendera terdapat unsur pelaksana dan urutan pelaksanaan, dimana hal tersebut terdapat faktor kendala dalam proses pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme siswa. Untuk mengantisipasi kendala tersebut maka muncullah solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala pelaksanaan upacara bendera. Sehingga terbentuklah siswa yang berkarakter dengan sikap nasionalisme yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan yang ada, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan upacara bendera di MI NU Tholibin Tanjung Jati Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme siswa kelas I di MI NU Tholibin Tanjung Jati Kudus?
3. Bagaimana kendala pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme siswa kelas I di MI NU Tholibin Tanjung Jati Kudus?

4. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala pelaksanaan upacara bendera dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme siswa kelas I di MI NU Tholibin Tanjung Jati Kudus?

